

**MERAYAKAN KESETARAAN, MERAWAT EKOLOGI:**

**Membaca Kejadian 1:26-31 Melalui Lensa *Passomba Tedong***

**TESIS**



Oleh: Sriyuni  
50210095

**DOSEN PEMBIMBING:**

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

DUTA WACANA

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**2024**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### SKRIPSI/ TESIS/ DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sriyuni  
NIM : 50210095  
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

#### **MERAYAKAN KESETARAAN, MERAWAT EKOLOGI: Membaca Kejadian 1:26-31 Melalui Lensa Passomba Tedong**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Nonekslusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 29 Januari 2024

Yang menyatakan

  
(Sriyuni)

NIM. 50210119

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

### MERAYAKAN KESETARAAN, MERAWAT EKOLOGI: Membaca Kejadian 1:26-31 Melalui Lensa *Passomba Tedong*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sriyuni

(NIM: 50210095)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

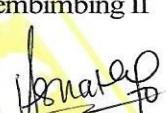
Pada hari Jumat, 19 Januari 2024 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Pembimbing II

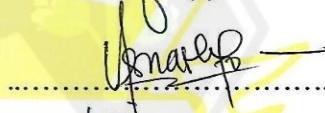


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Dosen Pengaji:

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Tanda tangan



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

## **PERNYATAAN INTEGRITAS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sejujurnya. Jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 29 Januari 2024



Sriyuni

**DUTA WACANA**

## KATA PENGANTAR

**"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku"**  
**-Fil. 4:13**

**Kupersembahkan karya ini untuk Mama Yuliana Pakiding dan Papa Marthen Tibe yang telah menyelesaikan pertandingan di dunia ini dan telah memberi nilai-nilai yang memperkaya penulis agar dapat berdiri teguh hingga hari ini. I already Miss You**

Segala puji syukur dan hormat bagi Tuhan yang telah memberikan anugerah-Nya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan di Universitas Kristen Duta Wacana dan terlebih pada saat penggeraan tesis hingga selesai. Perjalanan studi di UKDW merupakan sebuah peziarahan iman bagi penulis. Ada banyak dinamika yang penulis alami bersama rekan-rekan penulis di kampus ini yang membat penulis menyadari bahwa segala perkara dapat ditanggung dengan baik di dalam Dia, Sang Penolong Sejati, Sahabat Sejati.

Banyak hal yang penulis dapatkan selama menjalankan perkuliahan di Universitas Kristen Duta Wacana, hingga akhirnya dapat menulis tesis dengan judul "MERAYAKAN KESETARAAN, MERAWAT EKOLOGI: Membaca kejadian 1:26-31 Melalui Lensa *Passomba Tedong*".

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini, yaitu kepada :

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D sebagai pembimbing 1 dan Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th sebagai pembimbing 2 yang dengan sabar memberikan arahan selama proses pembimbingan. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D sebagai penguji yang telah menguji dan memberikan masukan yang sangat baik untuk tulisan ini.
2. Seluruh dosen yang telah mengajarkan banyak pengetahuan kepada penulis. Seluruh staf Magister Filsafat Keilahian yang membantu selama awal perkuliahan di Universitas Kristen Duta Wacana sampai dengan menyelesaikan studi.
3. Keluarga penulis, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan doa dan dana kepada penulis selama menjalankan studi di Universitas Kristen Duta Wacana. Kakak, *Big sister*, dan *Big Brother* terima kasih telah sabar menghadapi curahan hati penulis selama proses studi di UKDW dan terima kasih selalu mendukung penulis ketika penulis memilih menempuh studi S2 di UKDW.
4. Teman-teman seperjuangan di Naladhipa 2021, yaitu Pak Alfred, Mas Kukuh, Ko Timothy, Kak Defrita, Ko Daniel, Pascalin, Obed, Yudha, Andheralvi, Pak Purnomo, Sri Novita Tondang, Marchelin, Costantinus, Bu Linda, Novita, mas Pulung.

5. Teman-teman bidang minat Biblika (Bib'Z 21), yaitu kak Thabita, Albert, Kinan, Sherena dan Daniel. Kalian sangat luar biasa, terima kasih telah saling menguatkan dikala salah satu dari kita sedang *down* dan akhirnya boleh sidang tesis dalam waktu bersamaan. Welem, Wandrio, Fhien, Angel, Elen, Wita, Yuyun Agnes terima kasih telah menjadi sahabat yang baik bagi penulis dan bahkan tak henti-hentinya memberi dukungan bagi penulis hingga hari ini.
6. Majelis dan seluruh jemaat di Bukit Ararat Pappang, Tempat Kebaktian Yogyakarta, Imanuel Kapolang dan Buttu La'bi. BPK Klasis Piongan Denpiku serta BPS Gereja Toraja dan rekan rekan proponen angkatan 20 bersama kakak-kakak pendamping di Institut Teologi Gereja Toraja yang telah mendukung penulis selama menjalani masa studi di Universitas Kristen Duta Wacana.

Tentu masih banyak pihak yang telah menolong penulis selama proses studi di Universitas Kristen Duta Wacana yang tidak dapat penulis sebut satu per satu namanya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menolong penulis selama ini. Tuhan Yesus memberkati.

Yogyakarta, 29 Januari 2024



Sriyuni

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Kerusakan Ekologi di Toraja dan Respon Gereja Toraja .....	2
1.1.2 Relasi Manusia dan Ciptaan yang Lain dalam Kejadian 1:26-31.....	6
1.1.3 <i>Passomba Tedong</i> sebagai Lokus Berteologi .....	8
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Penjelasan Judul Penelitian dan Batasan Masalah .....	14
1.5 Landasan Teori.....	14
1.6 Metode Penelitian.....	18
1.7 Sistematika Penulisan Tesis.....	19
<b>BAB II STUDI TEOLOGIS TERHADAP KEJADIAN 1:26-31 .....</b>	<b>21</b>
2.1 Pengantar Bab.....	21
2.2 Pandangan Christoph Barth Terhadap Teks Kejadian 1:26-31 .....	22
2.2.1. Manusia Dijadikan Sebagai Tubuh yang Berjiwa .....	22
2.2.2. Allah Menjadikan Manusia Menurut Gambar-Nya.....	24
2.2.3. Allah Menciptakan Manusia sebagai Laki-laki dan Perempuan.....	25
2.3. Pandangan Walter Brueggemann Terhadap Teks Kejadian 1:26-31.....	27
2.3.1 Manusia Sebagai yang Segambar dan Serupa Dengan Allah .....	27
2.3.2 Gambar Allah sebagai Laki-laki dan Perempuan .....	29
2.4 Pandangan Luise Schottroff Terhadap Teks Kejadian 1:26-31 .....	29
2.4.1 Pandangan Luise Schottroff Tentang Penciptaan Manusia Sebagai yang Segambar dan Serupa dengan Allah .....	30
2.4.2 Pandangan Luise Schottroff Tentang Penciptaan Manusia Sebagai Laki-laki dan Perempuan..	32
2.5 Pandangan Emanuel Gerrit Singgih Terhadap Teks Kejadian 1:26-31 .....	34
2.5.1 Pandangan Singgih Terhadap Manusia Sebagai Gambar dan Rupa Allah .....	34

2.5.2 Pandangan Singgih Terhadap Perempuan dan Laki-laki Sebagai Gambar dan Rupa Allah ....	36
2.6 Diskusi Teologis di Antara Pandangan Tokoh .....	36
2.7 Analisis Kritis Penulis Terhadap Pandangan Tokoh.....	38
2.8 Kesimpulan Bab .....	40
<b>BAB III PASSOMBA TEDONG .....</b>	<b>41</b>
3.1 Pengantar Bab .....	41
3.2 Konstruksi Sejarah Kehadiran Aluk To Dolo .....	41
3.2.1 Toraja Pada Zaman Purba.....	43
3.2.2 Aluk Sanda Pitunna .....	45
3.2.3 Aluk Sanda Saratu' .....	47
3.2.4 Konsep-Konsep dalam Aluk Todolo .....	49
3.3 <i>Passomba Tedong</i> .....	59
3.4 Analisis Kritis Terhadap <i>Aluk To Dolo</i> dan <i>Passomba Tedong</i> .....	63
3.5 Nilai-Nilai yang Ditemukan dalam <i>Passomba Tedong</i> .....	66
3.6 Kesimpulan Bab .....	68
<b>BAB IV TAFSIRAN KEJADIAN 1:26-31 MELALUI LENSA PASSOMBA TEDONG .....</b>	<b>69</b>
4.1 Pengantar bab .....	69
4.2 Usulan Terjemahan Penulis .....	69
4.3 Struktur Narasi Kejadian 1:26-31 .....	71
4.4 diciptakan dalam Filosofi <i>Tallu Lolona</i> (Seluruh ciptaan diciptakan menurut gambar dan Rupa Allah). .....	71
4.5 diciptakan sebagai <i>To Sangserekan</i> .....	76
4.6 Penciptaan Tak Bertingkat.....	79
4.7 Kesimpulan Bab .....	80
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
5.1 Pengantar Bab.....	82
5.2 Kesimpulan .....	82
5.3 Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>

## ABSTRAK

Persoalan ekologi dewasa ini, menjadi topik yang cukup hangat dibicarakan khususnya di kalangan pemerhati lingkungan hidup. Gaya hidup manusia tanpa sadar banyak memberi dampak yang tidak baik pada keberlanjutan lingkungan hidup. Tindakan-tindakan terhadap alam, bahkan pemotongan binatang yang berlebihan serta penafsiran terhadap teks Alkitab yang bersifat dominan menjadi sumber permasalahan ekologi. Permasalahan ini tidak bisa hanya ditangani dengan tindakan praktis namun perlu dasar berpijak yang akan menolong dalam upaya menjawab tantangan permasalahan ekologi.

Melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk melakukan penafsiran terhadap teks Kejadian 1:26-31. Teks ini merupakan teks yang cukup kontroversi karena sering ditafsirkan secara dominan sehingga menyebabkan dominasi manusia yang semena-mena terhadap ala lingkungan hidup. Penulis akan menggunakan metode *Seeing Through* untuk menafsirkan teks ini, dengan tujuan menghasilkan pengayaan makna pada teks. Adapun lensa yang digunakan dalam penafsiran ini adalah *Passomba Tedong*. *Passomba Tedong* merupakan hymne yang diucapkan dalam upacara *massomba tedong*. Tradisi ini tidak bisa dilepaskan dari *Aluk To Dolo*.

Pembacaan *seeing through* terhadap teks Kejadian 1:26-31 dapat dipahami bahwa melalui lensa *Tallu Lolona* segambar dan serupa dengan Allah itu tidak hanya pada diri manusia namun juga pada seluruh ciptaan, melalui lensa *To Sangserekan* ditemukan bahwa ciptaan adalah saudara sebab berasal dari zat yang sama, dan ditemukan pula makna bahwa karena seluruh ciptaan adalah saudara maka mereka memiliki kedudukan yang sama. Upaya penafsiran ini sebagai langkah untuk menafsirkan teks dengan kekayaan kearifan lokal Toraja dalam menjawab tantangan ekologi khususnya di Toraja.

Kata kunci: *Aluk Todolo*, Kejadian 1:26-31, *Passomba Tedong*, *Seeing Through*, Segambar dan Serupa dengan Allah.

## ABSTRACT

Ecological issues today are a popular topic of discussion, especially among the environmentalists. Human lifestyle unconsciously has a bad impact on the sustainability of the natural environment. Actions against nature, even excessive animal slaughter and dominant interpretations of biblical texts are the source of ecological problems. These problems cannot only be handled with practical actions but need a foundation that will help in the effort to answer the challenges of ecological problems.

Through this thesis, the author tries to interpret the text of Genesis 1:26-31. This text is quite controversial because it is often interpreted in a dominant way that causes arbitrary human domination of the environment. The author will use the Seeing Through method to interpret this text, with the aim of producing meaning enrichment in the text. The lens used in this interpretation is *Passomba Tedong*. *Passomba Tedong* is a hymn recited in the *massomba tedong* ceremony. This tradition cannot be separated from *Aluk To Dolo*.

The seeing through reading of the text of Genesis 1:26-31 can be understood that through the lens of *Tallu Lolona* the image and likeness of God is not only in humans but also in all creation, through the lens of *To Sangserekan* it is found that creation is a brother because it comes from the same substance, also found the meaning that because all of creations are interconnected as siblings so they have the same position. This interpretation effort is a step to interpret the text with the richness of Toraja local wisdom in answering ecological challenges, especially in Toraja.

**Keywords:** *Aluk To Dolo*, *Genesis 1:26-31*, *Passomba Tedong*, *Seeing Through*, *In The Image and Likeness of God*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

”Bumi adalah ibu untuk semua” kalimat ini cukup lazim di telinga kita. Bumi diumpamakan sebagai ibu yang menyediakan kebutuhan manusia bahkan seluruh organisme yang hidup di atasnya. Namun, tak dapat dipungkiri perlakuan manusia seringkali melukai bumi dengan atau tanpa sengaja. Sering kali manusia melihat bumi sebagai objek yang dapat diperlakukan sewenang-wenang untuk memenuhi kerakusan manusia, tanpa rasa peduli dan rasa tanggung jawab. Bumi sebagai objek manusia yang sering kali mendapatkan perlakuan tidak wajar kemudian disimbolkan seperti perempuan yang juga sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak wajar, bahkan dijadikan objek tindakan yang kurang baik dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dapat terjadi karena adanya logika dominasi dengan kecenderungan membenarkan tindakan subordinasi. Dalam logika dominasi, terdapat dualisme di mana pihak yang satu dianggap lebih baik daripada yang lain misalnya, laki-laki atas perempuan dan manusia atas alam. Logika seperti ini kemudian menjadi kerangka konseptual yang menindas dan eksplotatif dalam segala bentuk relasi.<sup>1</sup>

Dalam rangka memahami bagaimana logika dominasi dapat berakibat pada rusaknya segala bentuk relasi termasuk relasi ekologi berikut penulis memaparkan bagaimana kerusakan ekologi di Toraja serta bagaimana respon gereja Toraja sebagai bagian dari Toraja. Mengapa Toraja? Alasannya karena Toraja merupakan daerah adat di Indonesia dengan jumlah wisatawan tiap tahunnya cukup banyak, sekaligus merupakan daerah yang sering menjadi perbincangan karena penggunaan hewan (khususnya babi dan kerbau) dalam jumlah yang banyak pada upacara sukacita maupun dukacita. Sedangkan gereja Toraja merupakan gereja yang lahir dan berkembang di Toraja. Penulis juga memaparkan pada bagian berikut tawaran sebagai upaya untuk meminimalisir kerusakan ekologi melalui kearifan lokal Toraja yakni, *Passomba Tedong*. Dalam hal ini, *passomba tedong* merupakan lokus untuk berteologi yang akan dielaborasi sedemikian rupa di bawah payung hermeneutik Alkitab Asia dan penulis akan gunakan dalam membaca teks Alkitab (Kej. 1:26-31).

---

<sup>1</sup> Amanda Stivani Emilia Tanebeth, “Relasi Perempuan Dengan Alam. Analisis Kerusakan Ekologi Di NTT Dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva,” in *Relasi Perempuan Dan Alam. Ekofeminis Dari Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 303.

### **1.1.1 Kerusakan Ekologi di Toraja dan Respon Gereja Toraja**

Sebagai daerah adat di Sulawesi Selatan, Toraja memiliki kearifan lokal yang lekat. Selain lekat dengan kearifan lokal, Toraja menjadi salah satu wilayah di Indonesia dengan persoalan ekologi yang cukup memprihatinkan. Beberapa sumber berita online menginformasikan kerusakan ekologi yang terjadi di Toraja baik Toraja Utara maupun Tana Toraja. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air di daerah Makale Selatan menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat karena semenjak kehadiran proyek ini warga setempat menjadi sulit untuk menikmati air bersih.<sup>2</sup>

Di wilayah Denpina, terdapat Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) juga menyebabkan munculnya kontroversi karena rusaknya sebagian lahan masyarakat di sekitar proyek pembangunan, serta menurunnya jumlah air di aliran sungai Mi'ting yang menghasilkan penghasilan warga melalui wisata arung jeram.<sup>3</sup> Terdapat pula persoalan produksi sampah yang memenuhi isu pro dan kontra dari berbagai pihak karena tempat pembuangan sampah yang ditempatkan di belakang kantor Gabungan Dinas. Tempat pembuangan sampah yang biasanya digunakan, kini tidak bisa lagi digunakan karena warga mlarang pemerintah untuk membuang sampah di tempat tersebut sedangkan, jika sampah dibiarkan di kota akan menimbulkan penyakit bagi warga di sekitarnya.<sup>4</sup> Sebuah dilema baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah setempat.

Terdapat pula kebakaran hutan yang disebabkan oleh puntung rokok yang sempat menjadi pembicaraan hangat warga Toraja di tahun 2019 tepatnya di bulan Juli. Ada sekitar 3 hektar hutan yang terbakar diduga karena puntung rokok yang dibuang dengan sembarangan di pinggir jalan sehingga membakar semak belukar dan akhirnya membakar hutan.<sup>5</sup> Dari peristiwa ini tampak bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap alam sekitar masih sangat minim. Diperlukan kesadaran dari setiap masyarakat untuk memulai dari dirinya sendiri. Kesadaran kecil yang

---

<sup>2</sup> "PT Malea Bermasalah, Puluhan Karyawannya Di-PHK, DPRD Tator Pun Bertindak | Airterkini.com," July 1, 2020, accessed November 9, 2022, <https://airterkini.com/2020/07/01/pt-malea-bermasalah-puluhan-karyawannya-di-phk-dprd-tator-pun-bertindak/>, <https://airterkini.com/2020/07/01/pt-malea-bermasalah-puluhan-karyawannya-di-phk-dprd-tator-pun-bertindak/>.

<sup>3</sup> Jay Fajar, "Pembangunan PLTMH Ma'Dong Toraja Utara Dinilai Langgar Perda Tata Ruang Dan Rampas Hak Rakyat," *Mongabay.Co.Id*, last modified November 10, 2021, accessed November 9, 2022, <https://www.mongabay.co.id/2021/11/10/pembangunan-pltmh-madong-toraja-utara-dinilai-langgar-perda-tata-ruang-dan-rampas-hak-rakyat/>.

<sup>4</sup> Irhyl R. Makkatutu, "Gadis Jadi Kuburan Sampah di Toraja Utara • Klik Hijau," *Klik Hijau*, April 5, 2019, accessed October 29, 2022, <https://klikhijau.com/gadis-jadi-kuburan-sampah-di-toraja-utara/>.

<sup>5</sup> Kompas Cyber Media, "Diduga akibat Puntung Rokok, Hutan Pinus di Tana Toraja Terbakar," *KOMPAS.com*, last modified July 25, 2019, accessed November 10, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2019/07/25/10082171/diduga-akibat-puntung-rokok-hutan-pinus-di-tana-toraja-terbakar>.

dibangun oleh banyak individu dapat menolong untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Oknum masyarakat tidak memperhitungkan bahaya membuang puntung rokok sembarangan ditambah lagi dengan kondisi angin kencang yang menyebabkan api begitu cepat membakar pepohonan pinus hingga menyebabkan kebakaran hutan. Tanpa disadari dengan adanya kebakaran hutan ini, satwa yang berlindung di dalam hutan tersebut terganggu, demikian juga dengan pepohonan harus mati karena kebakaran. Selain itu, struktur tanah juga mengalami kerusakan akibat terbakar yang akan sangat berpotensi menghasilkan tanah longsor.

Berita online yang lain menyebutkan adanya tanah longsor di daerah Rano tengah (Kabupaten Tana Toraja) di bulan Februari 2022. Hal ini terjadi karena intensitas hujan lebat yang mengguyur daerah Tana Toraja hingga mengakibatkan 11 rumah Kepala Keluarga yang terkena dampak banjir.<sup>6</sup> Selain karena hujan lebat, minimnya akar pohon yang menyimpan air hujan kini menjadi musibah bagi masyarakat. Penebangan pohon yang tak terkendali menyebabkan minimnya penyerapan air.

Persoalan air bersih juga menjadi pergumulan serius bagi masyarakat di Toraja. Ishak Pawarangan mengemukakan bahwa faktor utama kesulitan air bersih di sebagian kabupaten Toraja Utara disebabkan oleh penebangan pohon secara liar.<sup>7</sup> Tentu, penebangan ini tidak hanya membawa dampak negatif bagi manusia melainkan juga bagi satwa karena kehilangan rumah serta hilangnya produktivitas tanaman bahkan tanaman menjadi mati.

Persoalan yang dirasakan oleh masyarakat seperti lingkar setan kehidupan yang diawali dengan tindakan yang tidak mempedulikan alam semesta lalu berakhir pada manusia yang menjadi korban dari peristiwa alam yang terjadi. Persoalan-persoalan ekologi di Toraja memang sudah saatnya untuk mendapat perhatian yang lebih serius dari sudut pandang manapun termasuk teologi. Jika tidak, persoalan ini akan terus berkembang dan akan sangat merugikan seluruh komponen ekologi itu sendiri di Toraja terutama masyarakat Toraja.

Sejauh yang penulis temukan, ada beberapa upaya yang senantiasa diusahakan oleh segenap masyarakat Toraja untuk mengimbangi permasalahan ekologi yakni, masyarakat bekerjasama dengan diskominfo untuk membersihkan sampah sepanjang jalan Nanggala-

---

<sup>6</sup> antaranews.com, “Belasan Rumah Terdampak Tanah Longsor Di Toraja,” *Antara News*, last modified February 21, 2022, accessed November 10, 2022, <https://www.antaranews.com/berita/2717333/belasan-rumah-terdampak-tanah-longsor-di-toraja>.

<sup>7</sup> Ishak Pawarangan, “Permasalahan Lingkungan; Sulitnya Air Bersih Di Toraja Utara,” *AgroSainT* 12, no. 1 (2021): 29.

Kaleakan.<sup>8</sup> Terbentuknya gerakan pencinta alam yang dapat ditemui di beberapa tempat antara lain di kampus IAKN (Institut Agama Kristen Negeri) Toraja,<sup>9</sup> UKI (Universitas Kristen Indonesia) Toraja<sup>10</sup> dan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja.<sup>11</sup> Selain itu, terdapat pula aliansi masyarakat Toraja peduli lingkungan hidup yang senantiasa giat berusaha untuk membangun pemahaman masyarakat akan kepedulian lingkungan hidup serta gerakan cinta lingkungan hidup.<sup>12</sup> Namun, tentu saja persoalan alam hidup merupakan persoalan yang holistik, menyangkut seluruh aktivitas masyarakat Toraja termasuk praktik berbudaya di Toraja.

Sebagai sebuah persoalan yang holistik, bukan hanya persoalan penggunaan alam dalam bentuk tanah, air, dan tumbuhan secara sewenang-wenang yang berdampak buruk bagi ekologi di Toraja. Adat Toraja yang identik dengan pengurbanan binatang seperti, kerbau juga menjadi permasalahan serius. Pengurbanan binatang yang tak terkendali tampaknya menjadi sarana unjuk diri dalam masyarakat serta menjaga gengsi pribadi dan keluarga. Dampak modernisasi secara signifikan mengubah cara pengurbanan binatang di mana terjadi perubahan nilai terkait harga diri, seperti gengsi dan prestise. Theodorus Kobong, berpendapat bahwa pergeseran nilai-nilai ini tidak seharusnya terjadi dalam tradisi nilai-nilai hidup yang sebenarnya.<sup>13</sup> Motivasi keliru dalam pengurbanan binatang mengkerdilkan nilai budaya itu sendiri.<sup>14</sup>

Dalam buku *Toraya Ma'kombongan*, sebuah buku refleksi seratus tahun Injil Masuk Toraja tertulis mengenai krisis multidimensi yang terjadi di Toraja. Krisis tersebut meliputi budaya, pendidikan, SDM, ekonomi, pariwisata, pertanian-peternakan-lingkungan hidup, dan politik. Salah satu yang menjadi sorotan dalam bidang peternakan dan ekonomi adalah adanya pengimporan hewan kurban baik dalam ritual *Rambu Solo* maupun *Rambu Tuka*.<sup>15</sup> Dalam bidang

---

<sup>8</sup> Ernest, “BAKSOS PEDULI LINGKUNGAN DINAS KOMINFO.SP TORAJA UTARA SASAR JALUR POROS KALEAKAN NANGGALA,” last modified January 11, 2019, accessed September 4, 2023, [https://www.torajautarakab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=364&catid=9&Itemid=105](https://www.torajautarakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=364&catid=9&Itemid=105).

<sup>9</sup> “Peringati Milad Ke-4, Mapala IAKN Toraja Bagikan 2000 Bibit Pohon Gratis Kepada Warga,” accessed October 17, 2023, <https://www.inspirasitimur.com/2021/10/peringati-milad-ke-4-mapala-iakn-toraja.html>.

<sup>10</sup> wartapalaindonesia, “Mahakripa UKI Tana Toraja ‘Pulihkan Bumi Kita’ Dengan Berbagai Kegiatan Lingkungan,” *WARTAPALA INDONESIA*, April 26, 2021, accessed October 17, 2023, <https://wartapalaindonesia.com/mahakripa-uki-tana-toraja-pulihkan-bumi-kita-dengan-berbagai-kegiatan-lingkungan/>.

<sup>11</sup> “Peserta Praya XI PPGT Tanam 4.000 Bibit Pohon Di Bittuang,” July 8, 2022, accessed October 17, 2023, <https://zonakata.com/peserta-praya-xi-ppgt-tanam-4-000-bibit-pohon-di-bittuang/>.

<sup>12</sup> “Aliansi Masyarakat Toraya Peduli Lingkungan Hidup Gelar Diskusi, Ini Pesannya,” *Tribun-timur.com*, accessed October 17, 2023, <https://makassar.tribunnews.com/2018/12/20/aliansi-masyarakat-toraya-peduli-lingkungan-hidup-gelar-diskusi-ini-pesannya>.

<sup>13</sup> Theodorus Kobong, *Manusia Toraja. Dari Mana-Bagaimana-Ke Mana* (Toraja: Institut Teologi, 1983), 50.

<sup>14</sup> Ascteria Paya Rombe, “Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab,” *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2 (2021): 43.

<sup>15</sup> Bert Tallulembang, *Toraya Ma'kombongan* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2013), 5.

budaya, adanya pengabaian terhadap nilai-nilai keharmonisan, padahal posisi nilai keharmonisan dalam budaya Toraja menempati posisi yang sentral dan utama. Pengabaian terhadap nilai tersebut menyebabkan berbagai disharmoni termasuk disharmoni dalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidup. Dalam relasi *tallu lolona* orang Toraja berjalan di atas hukum *reciprocity* yakni, suatu paham hukum di mana alam yang tidak diperlakukan sebagaimana mestinya akan 'membalas' dengan banjir, tanah longsor hingga serangan hama dan gagal panen.<sup>16</sup> Untuk kelestarian lingkungan Toraja, masyarakat Toraja perlu kembali membangun persahabatan dan solidaritas dengan alam. Alam yang tidak dijaga, dipelihara dan diperlakukan semestinya tidak akan memberikan kehidupan dan kesuburan bagi manusia.<sup>17</sup>

Gereja Toraja telah memberikan respons yang cukup baik walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja, keberadaan alam sebagai tempat kediaman bersama menjadi salah satu pokok penting yang perlu diberi perhatian besar oleh Gereja Toraja.<sup>18</sup> Gereja Toraja memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kepedulian masyarakat dan jemaat secara khusus, bahwa kesinambungan alam dan lingkungan hidup terjadi melalui campur tangan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, Gereja Toraja perlu dengan tegas menyampaikan kepada setiap warga jemaat bahwa sebagai ciptaan Allah alam harus dipelihara dan dilestarikan agar senantiasa memberikan kehidupan. Kedudukan ciptaan adalah sama-sama berharga dan mencerminkan keagungan Allah.<sup>19</sup> Tentu, dalam hal ini Gereja Toraja tidak hanya sekadar membuat kebijakan-kebijakan layaknya hitam di atas putih. Tetapi, Gereja Toraja juga melakukan aksi nyata di lapangan yang membawakan hasil seperti pembuatan pupuk kompos, penanaman sayur organik, penanaman pohon.<sup>20</sup> Dari aksi tersebut menunjukkan adanya kesadaran Gereja Toraja dalam menjawab kerusakan lingkungan di Toraja. Kendati demikian, bagi penulis, tidak hanya berhenti sampai di situ. Hal apalagi yang bisa dilakukan oleh Gereja Toraja? Ini menjadi sebuah tantangan bagi Gereja Toraja untuk terus meningkatkan kepekaan terhadap konteks dimana Gereja Toraja lahir. Kebutuhan untuk kembali menggali nilai-nilai luhur dalam budaya Toraja rasanya sangat penting untuk membangun kesadaran secara mendalam bagi masyarakat Toraja saat ini. Dalam tataran teologis Gereja Toraja perlu menemukan sesuatu yang baru sebagai

---

<sup>16</sup> Tallulembang, *Toraya Ma'kombongan*, 19–20.

<sup>17</sup> Tallulembang, *Toraya Ma'kombongan*, 35.

<sup>18</sup> Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja" 3 (June 2022): 31.

<sup>19</sup> *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja* (Kanuruan: Gereja Toraja dan SSA XXV Gereja Toraja, 2021), 66.

<sup>20</sup> *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja*, 65–66.

landasan bagi tindakan praktis dalam upaya menjawab kerusakan ekologi yang semakin meningkat.

Sebagai bagian dari masyarakat Toraja, Gereja Toraja harus memahami keberadaannya sebagai orang Toraja dan orang Kristen. *Urgensi* untuk menyandingkan Alkitab dengan kearifan lokal Toraja diperlukan dalam rangka memahami Alkitab melalui kearifan lokal Toraja untuk menemukan konsep berelasi yang baru.

### **1.1.2 Relasi Manusia dan Ciptaan yang Lain dalam Kejadian 1:26-31**

Untuk melihat relasi manusia dengan ciptaan yang lain di dalam Alkitab, melalui penelitian ini penulis akan memeriksa bagaimana relasi tersebut menurut Kejadian 1:26-31 menurut beberapa penafsiran.

Penciptaan langit, bumi, dan segala isinya dikisahkan di dalam Kejadian 1: 26-31. Oleh karena itu, kitab ini diberi nama בְּרֵאשִׁית yang artinya adalah pada mulanya.<sup>21</sup> Manusia diciptakan pada hari keenam, sebelum manusia diciptakan Allah menciptakan dunia dan mengisinya dengan berbagai macam tumbuhan, benda di langit, dan hewan. Ayat 26 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Istilah teologis yang merujuk pada konsep ini dalam ayat tersebut adalah *Imago Dei*. Dalam tradisi kekristenan istilah ini terutama dikenal dari St. Augustinus.

Ada beberapa interpretasi terhadap ayat ini antara lain, adanya perbedaan dalam rasio, spiritualitas serta kemampuan berdiri tegak yang ditemui pada manusia dan binatang. Dominasi manusia terhadap alam semesta. Gagasan ini didasarkan pada ayat 26-31 mengenai mandat untuk menguasai dunia. Namun, dalam hal ini diperlukan tanggung jawab bukan semena-mena<sup>22</sup> Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dapat berkorespondensi dengan Allah.<sup>23</sup>

Satu lagi permasalahan mengenai konsep *Imago Dei* yang sering menjadi permasalahan adalah gambar Allah sebagai manusia yakni, yang mencakup baik perempuan maupun laki-laki. Dalam ayat 27, secara tegas diungkapkan bahwa gambar Allah adalah manusia. Karena manusia terdiri dari 2 jenis kelamin, gambar Allah melibatkan baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak

---

<sup>21</sup> R. Kent Hughes, *Genesis: Beginning and Blessing* (Illinois: Crossway, 2004), 15.

<sup>22</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 66.

<sup>23</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 121.

hanya terbatas pada laki-laki.<sup>24</sup> Namun, yang menjadi persoalan adalah, adanya pemikiran yang senantiasa menempatkan posisi laki-laki lebih daripada perempuan.

Allah menciptakan manusia menurut gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah. Singgih menjelaskan bahwa kata gambar dan rupa memiliki makna yang sama. *Tselem* yang berarti patung mencerminkan gambar tokoh tertentu yang mewakili tokoh tersebut di suatu tempat. Sementara itu, *demuth* lebih umum, menunjukkan kesamaan secara umum.<sup>25</sup> Oleh karena itu, manusia dapat dianggap sebagai representasi Allah di suatu tempat. Dalam kaitannya dengan ekologi, manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga relasi dengan ciptaan lain selain dirinya. Agustinus berpendapat bahwa manusia memiliki hubungan istimewa dengan Allah karena manusia mencerminkan gambar dan rupa Allah. Manusia memiliki kedudukan istimewa yang memungkinkan manusia mendekatkan diri kepada Allah. Keterkaitan ini menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari seluruh makhluk hidup lainnya.<sup>26</sup> Kesegambaran dan keserupaan itu tampak melalui kemampuan berpikir manusia. Namun, sayangnya kemampuan ini membawa manusia untuk jatuh ke dalam dosa yang mengakibatkan penghukuman bagi seluruh ciptaan Allah.

Dalam konteks relasi manusia dengan ciptaan lainnya, konsep gambar dan rupa Allah yang terdapat dalam diri manusia menunjukkan pada kekuasaan manusia terhadap ciptaan lain.<sup>27</sup> Hal ini menggambarkan bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah lebih tinggi daripada makhluk ciptaan lainnya. Namun, kita perlu berhati-hati untuk memahami hal ini jika tidak akan menempatkan manusia pada posisi dominan yang dapat berujung semena-mena terhadap ciptaan yang lain.

Ayat 26-31 menjadi polemik bagi kalangan pemerhati lingkungan, karena ayat ini digunakan sebagai alasan untuk mengeksplorasi bumi secara sewenang-wenang.<sup>28</sup> Jika melihat pada ayat 28, kata "...taklukkanlah itu..." (Ibrani: *kibsyaha*; dari kata *kabasy*), menurut J.A. Telnoni yang mengutip S. Wagner bahwa konteks yang dimaksudkan awalnya adalah perintah menaklukkan suatu wilayah, tetapi dalam konteks kehidupan umat setelah pembuangan ke Babel, kalimat ini mengandung arti pemulihan.<sup>29</sup> Kata "...berkuasalah ...." oleh Telnoni yang mengutip

---

<sup>24</sup> Surip Stanislaus, *Mengelola & Memelihara Taman Eden. Inspirasi Biblis Peduli Ekologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 11.

<sup>25</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 66.

<sup>26</sup> Dominic Robinson, *Understanding the "Imago Dei" The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann* (England: Ashgate Publishing Limited, 2011), 9.

<sup>27</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematika.*, vol. 2 (Surabaya: Momentum, 2021), 54.

<sup>28</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 67.

<sup>29</sup> J.A. Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis. Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 64.

W. White ditafsirkan menginjak sampai lumat. Namun, di sini yang dikuasai bukan hanya bumi tetapi melibatkan kendali atas hewan-hewan baik yang berada di darat, laut maupun udara. Makna berkuasa di sini lebih besar dari bobotnya.<sup>30</sup> Namun, menurut Emanuel Gerrit Singgih untuk menggembosi makna "keras" ayat tersebut, ia membaca dengan cermat teks penguasaan tersebut dan menemukan bahwa tidak semua binatang termasuk di dalam penguasaan manusia. Artinya kekuasaan manusia atas binatang tidak mutlak. Hal ini berkaitan dengan upaya menggembosi makna lama yang terlalu menekankan kekuasaan manusia atas alam.<sup>31</sup>

Dalam bukunya, Genesis 1-11 Claus Westermann juga menekankan bahwa penguasaan terhadap hewan-hewan tidak dapat diartikan membunuh mereka untuk makanan. Namun, Westermann mengajak pembacanya untuk mengaitkan ayat 26 ini dengan ayat 16 matahari memerintah atas siang, bulan atas malam. Makna yang sama dalam relasi di antara makhluk hidup.<sup>32</sup> Dalam hal ini, hubungan yang terjalin antara manusia dan ciptaan yang lain di dalam alam ini bukanlah hubungan yang saling mendominasi.

Sebagaimana pemikiran Fransiskus dari Asisi yang dikutip oleh Singgih dalam tulisannya, hendak mengajak untuk melihat alam tidak hanya sebagai objek namun dalam relasi saudara dan saudari.<sup>33</sup> Kata-kata tertentu dalam teks ini (Kejadian 1:28) sering ditafsirkan begitu saja sebagai tolok ukur untuk memonopoli alam. Kata "berkuasa" (*rada*) dan kata "menaklukkan" (*kabasy*) lebih baik diartikan "menaungi" atau "mengayomi" yang lebih lembut untuk menghilangkan kesan eksploratif terhadap alam. Konteks pada masa itu adalah pengusahaan tanah sehingga nadanya sama seperti pada Kejadian 2:15 *abdakh* "mengusahakan".<sup>34</sup> Tidak bermaksud untuk eksplorasi seperti yang muncul pada masa pengaruh humanisme liberal (hingga hari ini).

### 1.1.3 *Passomba Tedong* sebagai Lokus Berteologi

Dalam konteks Toraja, relasi antara manusia dan ciptaan yang lain dapat ditemukan dalam narasi sastra lisan *Passomba Tedong*.<sup>35</sup> Naskah ini merupakan hasil garapan Drs. J.S. Sande yang diambil dan diperbaiki ejaannya dari tulisan Dr.M. Van Der Veen yang berjudul *The Merok Feast of The Sa'dan Toradja*.<sup>36</sup> Di mana dalam sejumlah kuplet khususnya kuplet 412-419 dari narasi

---

<sup>30</sup> Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis. Kejadian Pasal 1-11*, 64.

<sup>31</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 68.

<sup>32</sup> Claus Westermann, *Genesis 1-11. A Commentary* (Augsburg Publishing House Minneapolis, 1984), 159.

<sup>33</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (DI Yogyakarta: Kanisius, 2021), 78.

<sup>34</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 86.

<sup>35</sup> J.S. Sande, *PASSOMBA TEDONG. SASTRA LISAN TORAJA* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986).

<sup>36</sup> H. Van Der Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja* (Leiden: Springer-Science+Business Media, 1965).

ini menjelaskan isu mengenai relasi antara manusia dan ciptaan yang lain. Relasi yang ditunjukkan merupakan suatu relasi yang mutualisme dan tidak mendominasi. Narasi *Passomba Tedong* merupakan sembahyang dalam penyucian dan pemuliaan kerbau. Narasi ini diucapkan *tominaa* (imam) dalam upacara pesta syukur keluarga (*Merok*) sebelum kerbau disembelih untuk dikurbankan. Ritual ini disebut sebagai ritual *massomba tedong*.

Penyembelihan kerbau tidak dilakukan sewenang-wenang melainkan, suatu kerbau disembelih dengan tujuan untuk memohon kesuburan tanah persawahan.<sup>37</sup> Rannu Sanderan mengutip Panginaan untuk memaparkan latar belakang pengurbanan kerbau. Rannu menegaskan bahwa penyembelihan dalam rangka pengurbanan ini sebagai wujud relasi *sangserekan* antara manusia dan kerbau. Kerbau dikurbankan untuk keamanan dan kesejahteraan, hasil panen yang lebih baik dan berlimpah serta peliharaan dapat bereproduksi dengan baik.<sup>38</sup> Banyak peneliti yang mengkaji *Pasomba Tedong*, membahas dengan rinci tentang nilai-nilai *sangserekan* yang terdapat di dalamnya. Namun, menarik untuk mengkaji lebih jauh terkait makna lain yang dapat diperoleh di dalam *Passomba Tedong* dan apakah makna ataupun nilai tersebut dapat dipakai untuk membaca teks Alkitab dalam hal ini, teks Kejadian 1:26-31.

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari budaya. Budaya Toraja sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Toraja. Dalam falsafah hidup leluhur Toraja, ada sebuah istilah yang menggambarkan tiga pucuk kehidupan. Istilah ini adalah *tallu lolona* yang terdiri dari, *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan), dan *lolo patuoan* (hewan). Bagi leluhur Toraja, ada pengaruh signifikan dari *tallu lolona* bagi kehidupan orang Toraja.<sup>39</sup> Ketiga unsur ini bahkan memiliki ritual masing-masing dan saling bersinergi dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* (Dukacita) dan *Rambu Tuka'* (Sukacita).<sup>40</sup> Mengenai ketiga faktor penting dalam kehidupan leluhur Toraja ini ditemukan dalam *Passomba Tedong*.

*Passomba Tedong* merupakan hymne sakral untuk menyucikan kerbau sebelum dikurbankan. Dalam kesusastraan Toraja hymne ini yang awalnya merupakan sastra lisan berkat usaha para sastrawan dan antropolog akhirnya bisa dibuatkan secara tertulis dan telah

---

<sup>37</sup> Moses Eppang, Arie Sumaidi, and Sampe Bungin, *Passomba Tedong (upacara keselamatan masyarakat Toraja)* (Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990), 120, accessed October 22, 2022, //pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D9720%26keywords%3Dteding.

<sup>38</sup> Rannu Sanderan, "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context" (STT Rantepao, 2003), 32.

<sup>39</sup> Stanislaus Sandarupa, Simon Petrus, and Simon Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: De La Macca, 2016), 58.

<sup>40</sup> Sandarupa, Petrus, and Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 58–59.

dipublikasikan sehingga dapat dibaca oleh siapa pun.<sup>41</sup> Ada beberapa versi dari teks *Passomba Tedong* diantaranya, versi Kesu' (Toraja Utara) dan versi *tallu lembangna* (Makale, Mengkendek, Sangalla')<sup>42</sup> namun pada intinya sama hanya saja ada yang membahasnya lebih terperinci. Dalam tulisan ini penulis menggunakan versi Kesu'.

*Passomba Tedong* kitab *Aluk To Dolo* yakni agama leluhur orang Toraja. Seluruh sistem sosial, adat istiadat serta budaya Toraja diwariskan dari *Aluk To Dolo*. Di dalam pemahaman agama *Aluk To Dolo*, Puang Matua merupakan Sang Pencipta alam semesta di utara.<sup>43</sup> Dalam penciptaan tersebut disebutkan bahwa manusia dan ciptaan yang lain merupakan saudara karena diciptakan dari zat yang sama.

Di dalam narasi *Passomba Tedong Tedong* yang akan banyak dibahas di bab berikut menjelaskan bahwa dalam pemahaman penciptaan orang Toraja baik manusia, hewan maupun tumbuhan berasal dari zat yang sama. Melalui narasi ini juga terlihat bahwa dalam falsafah religius Toraja tidak mengenal antroposentrisme. Manusia tidak melihat diri mereka sebagai inti dari alam, tetapi lebih pada bagian dari alam.<sup>44</sup> Dalam kuplet 421 disebutkan bahwa nenek moyang manusia bernama Datu Laukku' diberi gelar Datu Baine (Baine berarti perempuan).<sup>45</sup> Dengan demikian nenek moyang Toraja (perempuan) memiliki hubungan langsung "sedarah" dengan alam. Melalui kuplet ini hendaknya menjadi landasan bagaimana seharusnya masyarakat Toraja menempatkan perempuan dewasa ini.

Dalam mitologi penciptaan *Aluk To Dolo*, perempuan adalah yang diciptakan pertama dan memiliki hubungan langsung (bersaudara) dengan alam serta ciptaan yang lainnya. Lebih lanjut lagi orang Toraja melihat *Tongkonan* (rumah adat Toraja) dan *Alang* (Lumbung) sebagai dua hal yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Orang Toraja memahami Tongkonan sebagai perempuan dan Alang sebagai laki-laki dan keduanya berperan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Sedangkan, dalam proses penciptaan manusia yang tercatat dalam kitab Kejadian seringkali penafsir atau pembaca hanya berhenti pada "manusia diciptakan menurut gambar Allah" dan mengabaikan konteks keberadaan gambar Allah, yaitu sebagai laki-laki dan perempuan.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup> Sandarupa, Petrus, and Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 47.

<sup>42</sup> Sandarupa, Petrus, and Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 48.

<sup>43</sup> Sandarupa, Petrus, and Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 52.

<sup>44</sup> John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2014), 85.

<sup>45</sup> Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*, 82.

<sup>46</sup> Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 119.

Membaca kisah penciptaan di Kejadian 1 tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan Kejadian 2. Bagi Singgih, jika dibaca secara "integral" Kejadian 1-2 tidak memberi kesan prioritas laki-laki dibanding perempuan melainkan kesetaraan.<sup>47</sup> Dalam analisis mendalam terhadap penggunaan kata "*Adam*" dalam teks, istilah ini berasal dari "*adamah*" yang dapat diartikan manusia diciptakan dari debu tanah.<sup>48</sup>

Baik penciptaan di Kejadian maupun *Aluk To Dolo* kedua ciptaan pertama memiliki keterhubungan langsung dengan alam sehingga penulis melihat adanya resonansi yang cukup kuat di antara kedua kisah penciptaan ini untuk menolong masyarakat Toraja kristen melihat kekayaan dari leluhur Toraja dalam membaca teks Alkitab dan merawat relasi antar sesama ciptaan. Tak hanya itu, relasi yang dinampakkan dalam *Passomba Tedong* sebagai sebuah relasi persaudaraan yang saling merawat dan menjaga dapat menolong masyarakat Toraja Kristen untuk memaknai teks Kejadian 1 dalam bingkai persaudaraan dan adanya penghargaan yang tinggi terhadap ciptaan yang lain.

Isu mengenai relasi alam dan manusia pernah dituliskan oleh Johana Tangirerung dalam bingkai persoalan ekologi di Toraja. Tulisan ini merupakan sebuah pengantar sebagai upaya mengembalikan esensi kearifan lokal *Passomba Tedong* serta filosofi toraja mengenai *tallu lolona* yang menempatkan perempuan, laki-laki Toraja dan alam dalam hubungan persaudaraan, tidak saling mendominasi sebagaimana yang dipahami dalam *Aluk To Dolo*.<sup>49</sup> Yohanes Krismantyo juga pernah menuliskan mengenai konsep *to sangserekan* sebagai upaya membangun ekoteologi kontekstual dalam krisis ekologi.<sup>50</sup> Konsep yang serupa juga dituliskan oleh Rannu Sanderan yang berjudul *To Sangserekan: A Theological Reflection on The Integrity of Creation in the Torajan Context*.<sup>51</sup> Dalam disertasinya, Christian Tanduk Langi' juga mengulas signifikansi menjaga keharmonisan (*karapanas*) dengan makhluk lain melalui pendekatan hermeneutik *suru'*<sup>52</sup> (membaca Kej. 1:26-27 dari sudut pandang Manusia Toraja).<sup>53</sup>

---

<sup>47</sup> Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 126–127.

<sup>48</sup> Stanislaus, *Mengelola & Memelihara Taman Eden. Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*, 11.

<sup>49</sup> Johana Ruadjanna Tangirerung, "Perempuan Dan Lingkungan Hidup Sebagai Lokus Berteologi," *KINAA: Jurnal Teologi* 3 (2018).

<sup>50</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Krisis Ekologi," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 161–182.

<sup>51</sup> Sanderan, "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context."

<sup>52</sup> *Suru'* =sisir- berfungsi untuk merapikan rambut. Dalam konteks ini berfungsi untuk merapikan tatanan ciptaan

<sup>53</sup> Christian Tanduk, "Hermeneutik Suru'. Membaca Kejadian 1:26-27 Dari Perspektif Manusia Toraja Sebagai Tonaria Tangkean Suru'" (Disertasi, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019).

Tulisan-tulisan tersebut menjadi titik berangkat untuk melihat lebih dalam nilai-nilai *Passomba Tedong* dalam rangka menjaga relasi sesama ciptaan dan mencari nilai-nilai lain yang dapat digunakan untuk membaca teks Alkitab. Baik *filosofi Tallu Lolona* maupun konsep *To Sangserekan* berakar di dalam *Passomba Tedong* sebagai teks suci *Aluk To Dolo*.<sup>54</sup> *Aluk To Dolo* merupakan sistem kepercayaan dari leluhur dan menjadi agama tradisional bagi masyarakat Toraja. *Aluk* berarti agama, *to dolo* bermakna leluhur sehingga *Aluk To Dolo* dapat diartikan agama purba masyarakat Toraja. Salah satu hal menarik yang dihidupi pemeluk *Aluk To Dolo* adalah kepercayaan bahwa manusia dan ciptaan yang lain adalah saudara (*sangserekan*).<sup>55</sup> *Sangserekan* merujuk pada satu potongan atau satu robekan yang menandakan sebuah kesatuan yang utuh, tetapi memiliki tugas dan fungsi individual masing-masing.<sup>56</sup> Tentunya, bila kita mengamati lebih mendalam mengenai keterkaitan antara Allah, manusia, dan alam, kita dapat menemukan apakah hubungan ini hanya sebatas persaudaraan? Menjadi menarik untuk menggali lebih lanjut mengenai aspek ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Semua manusia sadar atau tidak sadar sangat bergantung pada alam. Hampir semua kebutuhan manusia adalah dari alam. Berhubung karena manusia membutuhkan alam untuk hidup dan bertahan, kesejahteraan dan kualitas hidup manusia bergantung pada alam. Sebagai dampak dari perubahan iklim global, akhir-akhir ini kita sering menyaksikan permasalahan ekologi yang telah berdampak pada kehidupan manusia.<sup>57</sup> Tapi di balik fakta yang diamati bahkan dialami oleh manusia sendiri kesadaran akan kepedulian dan pemahaman akan nilai-nilai yang dimiliki ciptaan yang lain masih minim. Bumi dieksplorasi untuk kepentingan ekonomi manusia, bumi menjadi objek dari keserakahan kelompok manusia yang ingin kaya tanpa memikirkan bumi itu sendiri, apalagi ketika yang dieksplorasi habis-habisan adalah sumber daya alam yang tidak terbaharu misalnya batu bara.

Teks Alkitab seperti Kejadian 1:26-31 terkadang menjadi ayat yang digunakan oleh manusia untuk mengeksplorasi bumi ini sebagaimana yang penulis telah paparkan pada latar

---

<sup>54</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 72.

<sup>55</sup> Pasomba tedong artinya lagu yang dinyanyikan oleh pemangku-pemangku adat yang dinamai “Tomina” terhadap kerbau yang akan disembelih dalam pesta adat. J.S. Sande, “*Passomba Tedong. Sastra Lisan Toraja*”, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986,3.

<sup>56</sup> Gayus Darius, “Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-31 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja Untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (July 9, 2022): 42.

<sup>57</sup> Wiyatmi, Maman Suryawan, and Esti Swastika, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologi Dan Feminis* (Cantrik Pustaka, 2017), 6.

belakang di atas. Sikap subordinasi terhadap alam atau sikap antropomorfik dalam hubungan dengan alam menempatkan alam ini pada tempat subordinasi. Dewasa ini kepedulian terhadap ekologi semakin minim seiring dengan semakin serakahnya manusia. Terkadang segala bentuk kejadian alam tak dihiraukan lagi oleh manusia dan lebih mementingkan kepentingan sesaat. Dalam rangka menjaga dan memelihara keseimbangan ekosistem diperlukan prinsip feminin, yakni prinsip yang lebih ramah lingkungan membuat manusia lebih menyayangi dan memelihara alam. Manusia tidak hanya mengambil dari alam tetapi juga berusaha untuk menumbuhkan kembali.<sup>58</sup> Hal ini sangat penting untuk kelangsungan kehidupan bukan hanya yang hidup saat ini tapi juga untuk generasi selanjutnya dan terlebih lagi untuk melihat nilai intrinsik dari ciptaan yang lain. Pembebasan ekologi dari dominasi manusia sebagai upaya untuk membangun keseimbangan ekosistem.

Keberadaan orang kristen Toraja sebagai bagian dari masyarakat Toraja pada umumnya yang hidup dalam relasi dengan adat Toraja dan juga lingkungan sosial dan alam Toraja perlu memahami identitasnya. Identitas baik sebagai orang Toraja maupun sebagai seorang yang beragama kristen dengan kondisi lingkungan yang memprihatinkan. Selain karena tindakan terhadap alam yang berlebihan juga karena adanya gengsi berbalutkan adat yang menjadi pergumulan hingga hari ini.

Dengan merujuk pada konteks latar belakang dan pernyataan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Bagaimana hasil pembacaan *seeing through* lensa *passomba tedong* pada teks Kejadian 1:26-31?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian dalam tesis ini adalah

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode pembacaan *seeing through* lensa *Passomba Tedong* terhadap teks Alkitab (Kejadian 1:26-31) dengan harapan menemukan gagasan-gagasan baru yang dapat memberi warna baru dalam penafsiran teks Alkitab.

---

<sup>58</sup> Asnath Niwa Natar, “Kata Pengantar,” in *Relasi Perempuan Dan Alam. Ekofeminisme Dari Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), viii.

## **1.4 Penjelasan Judul Penelitian dan Batasan Masalah**

Judul Tesis ini adalah :

### **MERAYAKAN KESETARAAN, MERAWAT EKOLOGI:**

#### **Membaca Kejadian 1:26-31 Melalui Lensa *Passomba Tedong***

Di tengah krisis ekologi saat ini, ada berbagai upaya yang dilakukan setiap insan yang peduli dengan keseimbangan ekologi untuk menyelamatkan ekologi atau setidaknya meminimalisir kerusakan ekologi. Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman bahwa ada kesetaraan antara manusia dan ciptaan yang lain yang perlu untuk dijaga menjadi hal yang sangat penting dalam upaya merawat ekologi. Kesetaraan dalam hal ini maksudnya adalah dibalik nilai instrumental yang dimiliki ciptaan yang lain, setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsiknya masing-masing.

Dengan melakukan pembacaan Kejadian 1: 26-31 melalui lensa *Passomba Tedong* sebagai teks yang suci bagi masyarakat Toraja yang digunakan dalam ritual *Passomba Tedong*. Penulis berharap menolong pembaca khususnya masyarakat Kristen Gereja Toraja dalam bergumul dengan persoalan relasi dengan alam di Toraja. Dalam tulisan ini bagian dari teks *Passomba Tedong* yang dipilih adalah dari kuplet (ayat) 412-419 karena bagian tersebut yang berhubungan langsung dengan teks Alkitab yang penulis pilih dan juga sebagai point utama dalam mitologi penciptaan Toraja.

## **1.5 Landasan Teori**

Dalam realitas kekristenan khususnya di Asia sebagai bagian dari masyarakat, tentu tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan kearifan lokal (*local wisdom*) di mana mereka hidup. Kearifan lokal dapat berupa warisan tradisi religius. Warisan seperti demikian perlu diapresiasi di tengah-tengah masyarakat yang ikut andil dalam melahirkan suatu pemaknaan baru yang bermanfaat bagi kehidupan di bumi ini.<sup>59</sup> Orang Asia tidak bisa memutuskan begitu saja hubungan dengan teks kebudayaan, dan dengan keagamaan Asia yang telah membentuk dan memelihara kehidupan mereka.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Memberdayakan Warisan Tradisi Religius. Hasil Penelitian Fakultas Teologi UKDW-Sinode GKJ (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2022), 3 & 4.

<sup>60</sup> Christiana Welda Putranti, “MERAYAKAN ‘PERHENTIAN’ : UPAYA PEMBACAAN KONTEKSTUAL SEEING THROUGH ATAS TEKS SABAT (KELUARAN 20:8-11) MELALUI LENSA TRADISI NYEPI” (masters, Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 5, accessed November 29, 2021, <https://katalog.ukdw.ac.id/5251/>.

Dalam upaya penafsiran, Robert Setio dalam bukunya menuliskan empat kelompok strategi tafsir Alkitab. Strategi yang pertama adalah mimetik, strategi penafsiran mimetik merupakan suatu penafsiran yang berupaya untuk mencari kebenaran sesungguhnya yang terjadi di dalam teks. Upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan penafsiran ini melibatkan merekonstruksi sejarah Alkitab. Yang kedua, strategi ekspresif yakni usaha untuk mengenali siapa pengarang dari teks yang ada. Strategi yang ketiga adalah strategi objektif, strategi ini tidak mencari unsur-unsur yang berada dibalik teks melainkan unsur teks itu sendiri, contoh strategi ini adalah tafsir naratif. Yang keempat adalah strategi pragmatis, strategi ini menekankan pada pembaca.<sup>61</sup>

Menurut Singgih sejak tahun 80-an Indonesia mengenal setidaknya empat model tafsir. Model tafsir yang pertama adalah tafsir dogmatis-non kritis, yakni suatu model tafsir yang berupaya untuk mendekati teks sesuai dengan ajaran gereja dan biasanya dipakai dalam rangka homiletik. Model tafsir yang kedua adalah model tafsir kritis-historis, yakni model tafsir yang berupaya untuk menggali makna teks dengan melihat konteks di belakang teks. Model ketiga disebut tafsir naratif, model tafsir yang fokus pada teks dengan upaya menghindari prasangka dogmatis. Model yang keempat dan terakhir adalah tafsir *reader's response*, model ini menekankan pentingnya pembaca namun tidak berarti teks tidak penting.<sup>62</sup>

Dari kedua pembagian model penafsiran di atas memperlihatkan bahwa posisi pembaca dengan konteks yang dihidupinya tidak bisa hanya dilihat sebelah mata melainkan telah mendapatkan tempat yang cukup baik dalam dunia penafsiran. Listijabudi dalam tulisannya mengemukakan bahwa pengembangan metode pembacaan Alkitab dengan melihat dari perspektif multi-iman, lintas kultur, dan/atau lintas teks harusnya menempatkan konteks pembaca sebagai sesuatu yang penting.<sup>63</sup> Hal ini dapat ditemukan dalam hermeneutik Asia. Tentu model penafsiran seperti ini tidak mengabaikan model penafsiran Barat tetapi, memanfaatkannya dengan baik dalam rangka menghasilkan suatu penafsiran yang relevan dengan pembaca.

Pandangan ini sesuai dengan konsep Kwok-Pui-Lan bahwa Alkitab sebaiknya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan perspektif tradisi agama lain. Dalam konteks ini, hermeneutik Asia, khususnya hermeneutik multi-iman, berusaha untuk memahami diri sendiri dari

---

<sup>61</sup> Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca. Suatu Tafsir Pragmatis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006), 17–24.

<sup>62</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 21–25.

<sup>63</sup> Daniel K. Listijabudi, "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks," in *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat. Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 151.

perspektif luar, membantu kita melihat diri dengan lebih jelas.<sup>64</sup> Pui-Lan juga menyatakan bahwa tugas paling menantang dalam hermeneutik multi-iman adalah bagaimana melakukan penafsiran terhadap Alkitab melalui perspektif tradisi iman yang berbeda. Proses ini memerlukan sikap rendah hati intelektual dan keterbukaan terhadap kekayaan ilahi dalam iman dan budaya lain.<sup>65</sup> Semakin seorang individu yang menganut agama kristen dapat melibatkan diri dalam kehidupan bersama dan berkomunikasi dengan individu dari keyakinan lain, serta bersedia untuk memahami dan mengadopsi tradisi keagamaan lainnya guna memperdalam pemahaman terhadap iman Kristen, hal ini akan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan iman Kristen dan membentuk komunitas Kristen di Indonesia menjadi warga masyarakat yang matang dan mampu hidup harmonis bersama dengan sesama.<sup>66</sup>

Pui-Lan merumuskan ada tiga metode pendekatan yang digunakan dalam hermeneutik Asia yakni:

- a) Membandingkan motif-motif yang serupa di dalam teks melalui studi cross-textual untuk memperoleh implikasi hermeneutik.
- b) Metode berikutnya melibatkan pengamatan (pembacaan) teks Alkitab dari perspektif tradisi-tradisi agama lain, yang dikenal sebagai *cross cultural hermeneutics*. Metode ini dikritik oleh Listijabudi dalam bukunya "Bergulat di Tepian". Menurut Listijabudi, penggunaan konsep "budaya" sebagai payung besar kemungkinan terlalu meluas jika digunakan sebagai lensa dalam menafsirkan kembali teks suci, Alkitab. Menurutnya, lensa yang digunakan untuk reinterpretasi tidak selalu berasal dari hasil atau bidang tradisi keagamaan. Dengan pertimbangan logis dan hati-hati, seseorang dapat menggunakan perspektif filsafat, spiritualitas dan aspek lainnya. Lema "cross" berarti adanya gerakan dua arah namun, dalam hal ini yang dimaksudkan hanya satu arah yakni melihat teks Alkitab melalui lensa tertentu.
- c) Metode yang ketiga yang ditawarkan oleh Pui-Lan adalah melihat pandangan-pandangan teologi dan biblika melalui cerita, mitos maupun legenda Asia.

---

<sup>64</sup> Kwok Pui-lan, *Discovering The Bible in the Non-Biblical World*. (United States of America: Orbis Books, 1995), 92.

<sup>65</sup> Pui-lan, *Discovering The Bible in the Non-Biblical World*, 93.

<sup>66</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hari Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsir Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 12.

Metode ini menggunakan sumber-sumber religius Asia untuk membangun refleksi kekristenan.<sup>67</sup>

Ketiga metode tafsir ini dapat menolong penafsir maupun pembaca untuk menemukan penafsiran yang baru dengan menyandingkan teks Alkitab dan juga teks keagamaan/kearifan lokal.

Penafsiran terhadap Kejadian 1:26-31 sering menunjukkan adanya hierarki di dalam alam ciptaan, yang menempatkan manusia lebih daripada alam. Dalam upaya untuk menjawab tantangan kerusakan ekologi secara kontekstual, penafsiran seperti demikian tidak bisa dipertahankan. Dibutuhkan suatu penafsiran yang ramah terhadap ekologi. Penafsiran yang mengedepankan nilai-nilai solidaritas, kekeluargaan, dan penghargaan terhadap sesama ciptaan. Suatu penafsiran yang melihat alam tidak hanya sebagai sumber daya material yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memiliki nilai intrinsik. Singgih mengutip David dan Eileen Spring dalam buku Pengantar Teologi Ekologi yang membicarakan pemberian mandat terhadap manusia untuk mengendalikan alam. Pandangan ini mendorong masyarakat di dunia Barat untuk mengembangkan teknologi demi kepentingan manusia dan mengabaikan keselamatan alam.<sup>68</sup> Kerusakan ekologi terjadi bukan karena manusia menjalankan mandat Allah melainkan karena melupakan mandat dan mengira dirinya sebagai penguasa alam.<sup>69</sup> Dalam konteks lokal Toraja, teks Kejadian 1:26-31 menarik untuk dilihat melalui kearifan lokal setempat dengan harapan agar masyarakat Kristen setempat memahami posisinya dalam relasi dengan alam dan Tuhan untuk membangun suatu konsep teologi yang berbasis kearifan lokal. Mengapa demikian? Setiap orang Kristen dalam dirinya tidak lepas dari identitasnya sebagai seorang kristen yang membaca Alkitab dan juga sebagai seorang yang hidup dalam kebudayaan dari nenek moyang yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Perjumpaan teks dan konteks yang berbeda dapat menghasilkan suatu interpretasi yang berbeda. Demikian juga interaksi teks dan metode penafsiran yang beragam menghasilkan interpretasi yang beragam pula. Keanekaragaman ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman serta latar belakang berpikir dari penafsir. Setiap orang memiliki konteks yang berbeda-beda, sebab di dalam diri seseorang terdapat lebih dari satu konteks yang membentuk dirinya.<sup>70</sup> Kondisi demikian

---

<sup>67</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 35. (catatan kaki 36).

<sup>68</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 80.

<sup>69</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Garis-Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 18.

<sup>70</sup> Jepri Alexander Perangin-angin, “Membaca Kisah Penciptaan Manusia Dalam Kejadian 1:26-31 Melalui Lensa Rakut Sitelu” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022), 4.

menghasilkan teologi yang kontekstual. Identitas hibrid yang dimiliki penafsir menolong untuk menghasilkan suatu penafsiran yang kontekstual dan dapat menjawab persoalan-persoalan yang kontekstual. Hibriditas yang semakin nyata dewasa ini khususnya ketika kita melihat dalam konteks Asia tidak lagi dimaksudkan untuk memunculkan sebuah budaya lokal di tengah himpitan budaya dominan (Barat).<sup>71</sup> Melainkan kesadaran akan keberadaan penafsir sebagai individu yang hibrid dan hidup dalam konteks tertentu misalnya, kearifan lokal.

Berteologi secara kontekstual merupakan suatu upaya berteologi dengan melibatkan seluruh aspek yang kita miliki, seperti tradisi, Alkitab, dan konteks serta lokalitas yang kita hidupi.<sup>72</sup> Dalam upaya berteologi secara kontekstual, pertemuan antara teks dan konteks tidak selalu mulus, prinsip-prinsip tertentu dapat saling berbenturan.<sup>73</sup> Namun, pertemuan yang demikian jika dikelola dengan penafsiran yang sesuai dapat memunculkan suatu teologi yang kreatif, berguna, dan relevan.<sup>74</sup>

Sebagai acuan dalam penulisan ini, penulis merujuk pada penafsiran Listijabudi sebagai contoh penerapan penafsiran *seeing through* yakni upaya penafsiran kisah emaus melalui perspektif Zen secara dialogis.<sup>75</sup> Berhubung pembahasan ini terkait dengan isu kesetaraan, penulis perlu mengeksplorasi pandangan teologis yang relevan dengan tema tersebut. Gagasan-gagasan inilah yang menolong penulis menganalisis teks dan mendapatkan wawasan baru di dalamnya.

## 1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. John W. Creswell dalam karyanya, menjelaskan metode kualitatif sebagai suatu pendekatan yang dipakai untuk menyelidiki konsep permasalahan dalam kehidupan sosial atau manusia untuk memahami makna yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.<sup>76</sup> Menurut Andreas B. Subagyo metode ini menyoroti aspek keberadaan yang dibentuk melalui interaksi sosial, interkoneksi antara peneliti dan subjek penelitian, serta pembatasan situasional yang membentuk kerangka penelitian. Metode

<sup>71</sup> Robert Setio, “Kontekstualisasi, Poskolonialisme, Dan Hibriditas,” in *Teks Dan Konteks. Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 102.

<sup>72</sup> Wahju Satria Wibowo, “Teologi Kontekstual Sebagai Transformasi Ganda,” in *Teks Dan Konteks. Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 129.

<sup>73</sup> Perangin-angin, “Membaca Kisah Penciptaan Manusia Dalam Kejadian 1:26-31 Melalui Lensa Rakut Sitelu,” 5.

<sup>74</sup> Wibowo, “Teologi Kontekstual Sebagai Transformasi Ganda,” 129.

<sup>75</sup> Listijabudi, *Bukankah Hari Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsir Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*.

<sup>76</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. (SAGE Publications, Inc, 2013), 4, accessed November 28, 2022, <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=4dd8ec34ba58a24704851167d8481ced>.

penelitian ini mencakup elemen nilai dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menitikberatkan pada pembentukan dan pemberian makna terhadap pengalaman sosial.<sup>77</sup> Adapun, jenis penelitian yang direncanakan adalah studi kepustakaan yang melibatkan pencarian dan analisis literatur terkait dengan topik yang sedang dibahas. Pada kajian hermeneutik kontekstual penulis akan menggunakan metode *seeing through* (melihat melalui). Melalui metode ini seperti yang disampaikan oleh Listijabudi dalam bukunya ‘Bergulat di Tepian’ isinya mengutip Kwok Pui-Lan bahwa para ahli Asia mengamati, menyelidiki, memahami dan memberikan makna terhadap Alkitab dengan sudut pandang yang diberikan oleh tradisi keagamaan lain sedemikian rupa sehingga menghasilkan konsep-konsep baru dalam upaya penafsiran Alkitab.<sup>78</sup>

Berkaitan dengan hal di atas maka, penulis akan menganalisis teks Kejadian 1:26-31 terlebih dahulu dengan melakukan studi teologis terhadap teks Kejadian 1:26-31. Studi teologi dilakukan melalui analisis pandangan beberapa teolog, demikian halnya dengan teks *Passomba Tedong* akan dielaborasi lebih jauh dengan bantuan literatur terkait seperti buku-buku dan jurnal guna mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat di dalam *Passomba Tedong* yang dapat digunakan untuk membaca teks Kejadian 1:26-31. Kemungkinan, tidak semua nilai yang ditemukan akan dipakai sebagai lensa pembacaan, tentu hanya nilai-nilai yang memiliki ”gaung” yang sama dengan teks. Kemudian, Penulis melakukan pembacaan terhadap teks Kejadian 1:26-31 melalui lensa *Passomba Tedong* untuk mendapatkan pembacaan yang baru dan kontekstual terhadap teks Kejadian 1:26-31. Hasil dari pembacaan ini penulis berharap dapat menolong kesadaran dalam berelasi dengan ciptaan yang lain dalam konteks masyarakat Gereja Toraja. Hal ini juga berkaitan dengan pengembangan studi biblika di Toraja dengan memanfaatkan kearifan lokal Toraja yang ada.

## 1.7 Sistematika Penulisan Tesis

### Bab I- Pendahuluan

Pada bagian ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul penelitian dan batasan masalah, landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan tesis.

---

<sup>77</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif. Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. (Bandung: yayasan Kalam Hidup, 2020), 62.

<sup>78</sup> Listijabudi, *Bergulat Di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci Dan Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 35.

## **Bab II- Studi Teologis Terhadap Kejadian 1:26-31**

Pada bab ini akan menguraikan mengenai studi teologis terhadap teks Kejadian 1:26-31 melalui pandangan beberapa tokoh yang ahli di bidangnya masing-masing.

## **Bab III- Passomba Tedong**

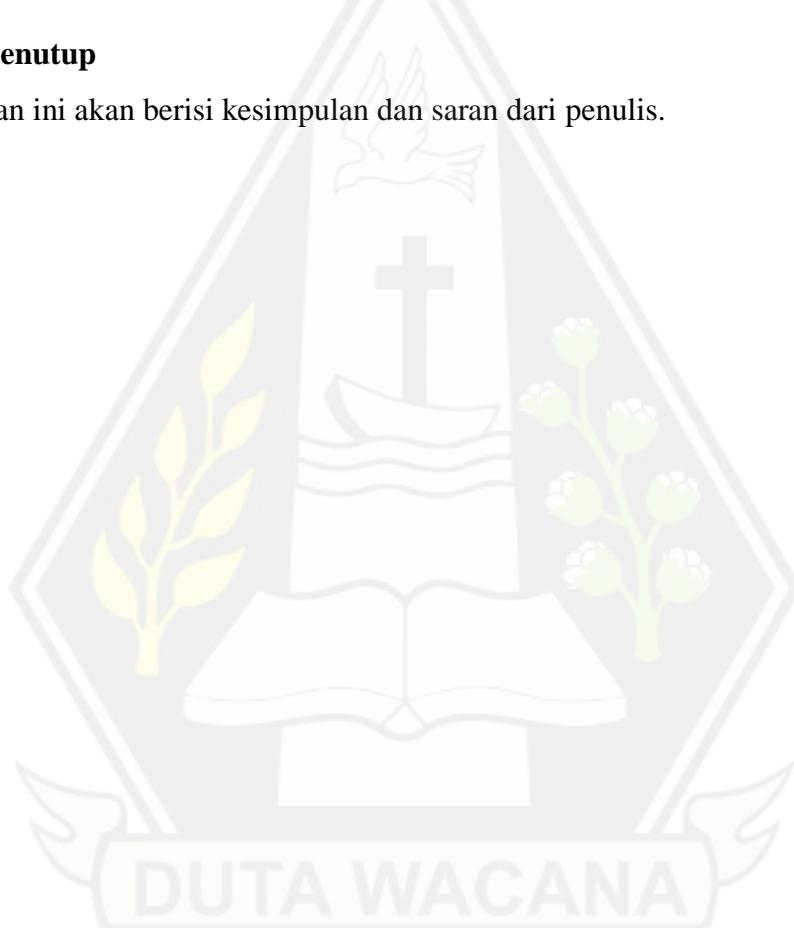
Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hal-hal yang terkait dengan *Passomba Tedong* serta upaya untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang akan digunakan sebagai lensa membaca teks Kejadian 1:26-31.

## **Bab IV- Tafsiran Kejadian 1:26-31 melalui Lensa Passomba Tedong**

Pada bagian ini berisi upaya penafsiran teks Kejadian 1:26-31 melalui lensa *Passomba Tedong*.

## **Bab V- Penutup**

Bagian ini akan berisi kesimpulan dan saran dari penulis.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Pengantar Bab

Bab V merupakan penutup, bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Setelah melakukan penafsiran teks Kejadian 1:26-31 sebagai upaya berteologi kontekstual dengan memanfaatkan kearifan lokal Toraja, *Passomba Tedong* maka, pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian kesimpulan penulis akan menunjukkan sejauh mana tafsir Kejadian 1:26-31 dalam tulisan ini menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan pada bab 1. Selanjutnya, penulis akan memberikan saran-saran kepada: gereja, pemerhati lingkungan dan akademisi.

#### 5.2 Kesimpulan

Dalam penelitian ini telah dipaparkan pada bab 1 ada dua pertanyaan penelitian yakni, bagaimana hasil pembacaan *seeing through* lensa *passomba tedong* pada teks Kejadian 1:26-31 dan bagaimana signifikansi hasil pembacaan *seeing through* lensa *passomba tedong* pada teks Kejadian 1:26-31 bagi eklesiologi Gereja Toraja. Pada bab 2 penulis telah menjelaskan tentang teks yang telah ditafsirkan melalui lensa *passomba tedong*. Penulis menemukan bahwa teks ini kedudukan manusia cenderung lebih istimewa dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Upaya yang dilakukan oleh para teolog untuk menafsirkan teks ini telah beragam namun, dengan menggunakan lensa *Passomba Tedong* ditemukan makna yang baru terhadap teks ini.

Usaha untuk pembacaan teks Kejadian 1:26-31 melalui metode *seeing through* memungkinkan untuk menemukan keberagaman makna yang ada pada teks jika dibaca dengan lensa *Passomba Tedong*. Metode ini memungkinkan penulis untuk memperjelas makna yang ada dan menemukan makna baru di dalam teks, upaya untuk membaca teks dari perspektif yang dapat memerdekan dari penindasan atau pun dominasi. Penafsiran dengan metode ini juga membantu untuk merawat relasi dengan seluruh ciptaan yang ada sebagai langkah untuk merawat kehidupan ini.

Setelah berupaya menemukan makna teks melalui pandangan para teolog pada bab II kemudian menemukan nilai-nilai dalam *passomba tedong* di bab III. Nilai-nilai yang telah ditemukan pada bab 3 tidak semuanya penulis pakai sebagai lensa untuk membaca teks Kejadian 1:26-31 karena hanya beberapa dari nilai tersebut yang memiliki "gaung" terhadap teks. Pada bab IV penulis memanfaatkan nilai yang memiliki "gaung" dengan teks untuk membaca teks kejadian

1:26-31. Penulis menemukan bahwa lensa *Passomba Tedong* dapat memberikan gagasan baru yang dapat memperkaya penafsiran teks. Gagasan baru tersebut antara lain:

**a. Mengenai Gambar dan Rupa Allah di dalam semua ciptaan**

Gambar dan rupa Allah yang selama ini penulis pahami hanya ada di dalam diri manusia. Melalui lensa filosofi *tallu lolona* makna gambar dan rupa Allah ditemukan dalam ciptaan yang lain. *Tallu Lolona* sebagai filosofi hidup yang dihidupi oleh orang Toraja menolong untuk melihat bahwa di dalam teks Kejadian 1:26-31 yang terkenal dengan penafsiran antroposentris dapat ditemukan sebuah makna baru yang memberi ruang pada ciptaan yang lain. Melalui lensa filosofi *tallu lolona* gambar dan rupa Allah ditemukan di dalam *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan), dan *lolo patuoan* (binatang) dengan melihat bahwa Allah yang imanen ada di dalam ciptaan. *Elohim* yang dipakai di dalam teks memiliki "gaung" dengan puang matua, deata dan tomembali puang yang dipahami oleh orang Toraja sebagai entitas sembahannya mereka. Peranan ketiganya terhadap *tallu lolona* menolong penulis untuk melihat bahwa secara imanen mereka ada di alam ciptaan. Dengan menyadari bahwa filosofi *tallu lolona* dapat memberi *insight* baru dalam penafsiran kontekstual serta semakin membuka peluang untuk menghargai dan memaknai dengan baik keberadaan *Aluk Todolo* (sebagai sumber filosofi *tallu lolona*) di tengah-tengah kekristenan di Toraja. Sikap keterbukaan terhadap keberadaan *Aluk To Dolo* diperlukan.

**b. Mengenai relasi persaudaraan dengan alam**

*Filosofi sangserekan* (satu cabikan) merupakan filosofi persaudaraan yang berangkat dari penciptaan 8 nenek moyang dari zat yang sama yang terjadi di langit atas. Melalui filosofi ini menolong untuk melihat bahwa kekuasaan yang diberikan kepada manusia beserta perintah untuk menaklukkan ciptaan yang lain bukanlah dalam rangka untuk memberikan dominasi kepada manusia melainkan tetap melihat bahwa ciptaan yang lain adalah saudara, karena berasal dari sumber yang sama. Relasi ini akan menolong manusia untuk menyadari kehadirannya bahkan sadar akan pentingnya menjaga sangserekannya untuk tetap hidup.

**c. Mengenai kesetaraan**

Upaya pembacaan teks Kejadian 1-31 melalui lensa *Passomba Tedong* membuka ruang terhadap adanya perubahan dalam cara memandang alam semesta. Alam dilihat bukan sebagai objek untuk memenuhi segala kebutuhan manusia namun, dilihat sebagai saudara,

sebagai kerabat di mana manusia dan alam harus saling menjaga dan melihat bahwa tidak ada yang lebih daripada yang lain dalam menciptakan *karapasan*. Penciptaan yang dilakukan melalui *sauan sibarrung* yang membuat ciptaan ini sesungguhnya setara. Allah menciptakan segala sesuatunya dengan baik adanya, hendaknya menolong untuk melihat bahwa sesungguhnya semua ciptaan adalah setara di hadapan-Nya.

Hasil pembacaan ini dapat memberikan kontribusi pada bangunan teologi dan praksis dalam lingkup Gereja Toraja. Ditemukan bahwa dalam eklesiologi gereja Toraja hal ini sudah dikumandangkan dan menjadi prinsip untuk menegasi prinsip antroposentrisme. Manusia, hewan dan tumbuhan adalah *sangserekan* (kaum serumpun) yang harus saling menjaga untuk mempertahankan keharmonisan (*karapasan*). Mengabaikan, semena-mena dan merusak salah satu diantaranya sama dengan merusak diri sendiri. Melalui penafsiran ini menurut penulis akan semakin memperjelas bahwa *sangserekan*, filosofi *tallu lolona* dan kesetaraan adalah hal penting yang perlu dirawat dalam kehidupan bergereja. Kesetaraan dalam hal ini, bukan hanya soal kesetaraan antara laki-laki dan perempuan namun juga bagaimana kita melihat alam setara dengan manusia sebagai yang sama-sama gambar Allah. Dengan demikian, alam akan dipandang selayaknya kita memandang diri sendiri. Dan konsep kesetaraan ini dapat dipakai dalam membaca teks Alkitab, tentu dengan memperhatikan gaung dari lensa dan teks. Gereja Toraja yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah nilai-nilai ini kiranya dapat memaknai kehadirannya dengan baik.

### 5.3 Saran

#### a. Saran Kepada Gereja

Gereja dalam hal ini adalah Gereja Toraja yang hadir dan hidup, berjalan bersama dengan *Aluk Todolo* perlu menyadari bahwa ada banyak nilai-nilai dari *Aluk Todolo* yang sesungguhnya bisa untuk menerangi kekristenan di Toraja. Maksud menerangi di sini adalah, memperkaya kekristenan dengan makna yang diberikan oleh *Aluk To Dolo*. Lebih lanjut keduanya dapat saling memperkaya satu dengan yang lain dalam upaya untuk membangun diskusi sebagai dua keyakinan yang ada di Toraja. Gereja Toraja sadar akan hibriditas yang dimilikinya sebagai gereja yang hidup dalam lingkungan Toraja. Untuk saat ini upaya yang dilakukan oleh Gereja Toraja adalah dengan senantiasa menggali nilai-nilai leluhur orang Toraja melalui penelitian sudah sangat baik, hanya perlu dikembangkan kedepannya, jika perlu membuka lebih banyak ruang diskusi yang mendiskusikan mengenai *Passomba Tedong* dalam relasinya dengan kekristenan. Diskusi-diskusi ini, memang pernah dilaksanakan dan penulis juga ikuti namun, masih dalam tataran yang sangat

sempit, di mana hanya orang-orang tertentu yang diundang ke dalam diskusi tersebut. Kedepannya bisa membuat diskusi di gereja-gereja atau dibuat dalam bentuk PA.

Upaya untuk reinterpretasi budaya atau *Aluk To Dolo* juga merupakan upaya yang baik yang perlu untuk terus dipertahankan. *Passomba tedong* yang kini dapat dijumpai dalam bentuk teks tertulis rasanya perlu untuk diperkenalkan kepada generasi-generasi kristen Toraja khususnya anak-anak muda dalam rangka mengenal kearifan lokal Toraja dengan harapan agar tidak skeptis terhadap *passomba tedong* sebagai kitab dalam *aluk to dolo*. Menggerakkan generasi-generasi muda gereja melalui diskusi, Pendalaman Alkitab, seminar yang dapat membuka wawasan terhadap studi hermeneutik kontekstual. Dengan demikian diharapkan agar kegiatan-kegiatan gereja juga lebih terbuka terhadap diskusi yang berbau akademis.

Keterbukaan terhadap *Aluk To Dolo* sebagai saudara ataupun rekan diskusi tampaknya diperlukan dalam rangka membangun dialog *interfaith* yang tentunya akan dapat saling memperkaya dan menciptakan relasi harmoni diantaranya. Filosofi *Tallu Lolona* maupun *Sangserekan* perlu untuk disampaikan kepada warga gereja agar memahami kedudukan mereka dalam berelasi dengan ciptaan yang lain dan dapat menolong untuk membangun relasi dengan agama lain yang notabene adalah agama purba masyarakat Toraja yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Toraja.

### **b. Saran Kepada Pemerhati Lingkungan**

Berbagai upaya dilakukan untuk memperhatikan lingkungan, upaya untuk menjaga agar seluruh ekosistem di atas bumi ini berada dalam harmoni (*karapasan*). Sebagai wujud eksistensi manusia di alam semesta yang luas ini dan sekaligus sebagai bukti kecintaan terhadap keberlanjutan kehidupan seluruh makhluk. Alam sebagai "rumah" senantiasa perlu kita jaga dan pelihara selayaknya rumah yang nyaman untuk tempat berlindung dan melanjutkan kehidupan.

Dalam tataran praktis, banyak pemerhati lingkungan yang melakukan aksi seperti menanam pohon, membersihkan sampah dan lain sebagainya. Sesekali melakukan diskusi mengenai lingkungan hidup. Ada baiknya jika pemerhati lingkungan menggandeng tokoh adat dan gereja untuk sesekali mendiskusikan tentang lingkungan dari sudut pandang mereka masing-masing agar dapat memberi *insight* baru. Pemerhati lingkungan perlu menggandeng pemuka-pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan, khususnya di Toraja. Kita tidak bisa menutup mata terhadap berbagai pengrusakan lingkungan serta pengorbanan binatang yang berlebihan. Kita perlu bergandengan tangan dalam mengatasi masalah lingkungan khususnya di Toraja, mulai dari yang mudah hingga dewasa, tokoh agama, adat,

hingga tokoh masyarakat. Pendekatan terhadap tokoh masyarakat, tokoh adat atau orang-orang yang paham tentang *Aluk Todolo* diperlukan dalam rangka membangun diskusi dan menjalin relasi persahabatan. Edukasi kepada masyarakat juga perlu dilakukan misalnya, edukasi tentang pengelolaan limbah rumah tangga, pemisahan sampah anorganik dan organik. Edukasi ini dapat dilakukan di tempat ibadah, di balai desa dalam bentuk seminar maupun lokakarya. Keterbukaan terhadap pengetahuan yang baru mengenai tata kelola lingkungan dan kemauan untuk terus belajar dari berbagai sumber bagaimana seharusnya kita berelasi dengan lingkungan rasanya sangat dibutuhkan demi keberlanjutan seluruh kehidupan di atas alam ini.

### c. Saran Kepada Akademisi

Ada beragam metode yang dapat dipakai oleh akademisi untuk membaca Alkitab sekaligus dapat memberikan beragam pemaknaan terhadap teks dari berbagai sudut pandang. Salah satu metode yang dapat dipakai adalah metode *Seeing Through*, metode ini menolong setiap pembacanya atau pun penafsir untuk melihat teks Alkitab dengan kacamata teks lain. Metode ini memberikan tantangan bagi para penggunanya untuk benar-benar menggali makna yang berada dalam teks dan juga nilai-nilai yang ada di dalam teks religius lain yang digunakan dengan memperhatikan gaung di antara keduanya. Eksplorasi teks Alkitab dengan metode seperti ini bukan tidak mungkin untuk membawa transformasi bagi pengguna metode ini secara khusus dalam memandang teks agama lain. Sehingga, hal ini akan meningkatkan keterbukaan dalam membangun serta membina relasi *interfaith* dan memperluas wawasan penggunaan metode tafsir. Konteks-konteks di mana akademisi hadir menurut penulis baik adanya untuk dijadikan lensa atau variabel yang dipakai berdiskusi dengan teks Alkitab. Selain akan sangat menolong dalam membaca menemukan makna baru di dalam teks, kemungkinan untuk semakin mencintai konteks kelahiran akan semakin meningkat dan menuju kepada kesadaran akan pentingnya pemahaman tradisi ataupun konteks dari mana kita berasal. Akademisi, khususnya akademisi Toraja perlu untuk memperbanyak tulisan-tulisan terkait dengan konteks di Toraja, seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Penting juga untuk membuka lebih banyak peluang terhadap penafsiran dalam konteks Asia yang tentunya akan sangat berguna bagi para akademisi yang juga bekerja di jemaat sebagai pendeta. Hal ini menjadi salah satu kerinduan penulis, khususnya sebagai seorang akademisi dalam lingkup Gereja Toraja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Agnesia, Febbyolla. "Waktu, Materi, Dan Ruang: Kisah Penciptaan Dalam Perspektif Kejadian 1:1-31." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1 (2023): 63–73.
- antaraneWS.com. "Belasan Rumah Terdampak Tanah Longsor Di Toraja." *Antara News*. Last modified February 21, 2022. Accessed November 10, 2022. <https://www.antaranews.com/berita/2717333/belasan-rumah-terdampak-tanah-longsor-di-toraja>.
- Aziz, Asep Rifki Abdul. "Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara." *Al-A'raf. Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* xiii (n.d.).
- Bahrum, Shaifuddin, and Joni S. Lisungan. *Bangunan Sosial Tongkonan. (Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Di Tana Toraja)*. Jakarta: Direktorat jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009.
- Banga, Yohanis Arruan. *Mitologi Toraja*. Edited by Widyatara. Makassar: Indo Global Makassar, 2022.
- Barth, Christoph, and Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Baru. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Vol. 2. Surabaya: Momentum, 2021.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press, 1982.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition. SAGE Publications, Inc, 2013. Accessed November 28, 2022. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=4dd8ec34ba58a24704851167d8481ced>.
- Darius, Gayus. "Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-28 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja Untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (July 9, 2022): 36–46.
- Elim, Sudarsi Trika, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo. "Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja)." *Sawerigading* 25 (Desember 2019): 61–73.
- Eppang, Moses, Arie Sumaidi, and Sampe Bungin. *Passomba Tedong (upacara keselamatan masyarakat Toraja)*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990. Accessed October 22, 2022. [https://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D9720%26keywords%3Dtedong](https://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D9720%26keywords%3Dtedong).
- Ernest. "BAKSOS PEDULI LINGKUNGAN DINAS KOMINFO.SP TORAJA UTARA SASAR JALUR POROS KALEAKAN NANGGALA." Last modified January 11, 2019. Accessed September 4, 2023. [https://www.torajautarakab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=364&catid=9&Itemid=105](https://www.torajautarakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=364&catid=9&Itemid=105).
- Fajar, Jay. "Pembangunan PLTMH Ma'Dong Toraja Utara Dinilai Langgar Perda Tata Ruang Dan Rampas Hak Rakyat." *Mongabay.Co.Id*. Last modified November 10, 2021. Accessed November 9, 2022.

<https://www.mongabay.co.id/2021/11/10/pembangunan-pltmh-madong-toraja-utara-dinilai-langgar-perda-tata-ruang-dan-rampas-hak-rakyat/>.

Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 18-50. The New International Commentary on the Old Testament*. United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995.

Hughes, R. Kent. *Genesis: Beginning and Blessing*. illinois: Crossway, 2004.

Johana Ruadjanna Tangirerung. “Perempuan Dan Lingkungan Hidup Sebagai Lokus Berteologi.” *KINAA: Jurnal Teologi* 3 (2018).

Kabanga’, Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kejadian Antropologi Kristen*. 1st ed. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.

Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan. Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

———. *Manusia Toraja. Dari Mana-Bagaimana-Ke Mana*. Toraja: Institut Teologi, 1983.

Krasovec, Joze. “General and Name Proper Names for God (s).” *Bogoslovni Vestnik* (2015): 541–558.

Liku-Ada’, John. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2014.

Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci Dan Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

———. *Bukankah Hari Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsir Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.

———. “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks.” In *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat. Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, 147–160. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Maiaweng, Peniel. “Diktat Teologi Perjanjian Lama.” Makassar: Makassar: STT Jaffray, 2011.

Makkatutu, Irhyl R. “Gadis Jadi Kuburan Sampah di Toraja Utara • Klik Hijau.” *Klik Hijau*, April 5, 2019. Accessed October 29, 2022. <https://klikhijau.com/gadis-jadi-kuburan-sampah-di-toraja-utara/>.

Manguju, Yudha Nugraha. “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja” 3 (June 2022): 29–49.

McFague, Sallie. *Models of God*. PHILADELPHIA: Fortress Press, 1988.

Media, Kompas Cyber. “Diduga akibat Puntung Rokok, Hutan Pinus di Tana Toraja Terbakar.” *KOMPAS.com*. Last modified July 25, 2019. Accessed November 10, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2019/07/25/10082171/diduga-akibat-puntung-rokok-hutan-pinus-di-tana-toraja-terbakar>.

Natar, Asnath Niwa. “Kata Pengantar.” In *Relasi Perempuan Dan Alam. Ekofeminisme Dari Konteks Indonesia*, vii–xiii. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

- . “Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 101–120.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja. A Study of Their Social Life and Religion*. Leiden: Springer-Science+Business Media, 1979.
- Paseru, Seno. *Aluk Todolo Toraja. Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*. Salatiga: Widia Sari Press & Fakultas Teologi UKSW, 2004.
- Pawarangan, Ishak. “Permasalahan Lingkungan; Sulitnya Air Bersih Di Toraja Utara.” *AgroSainT* 12, no. 1 (2021): 29–33.
- Perangin-angin, Jepri Alexander. “Membaca Kisah Penciptaan Manusia Dalam Kejadian 1:26-28 Melalui Lensa Rakut Sitelu.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- Pui-lan, Kwok. *Discovering The Bible in the Non-Biblical World*. United States of America: Orbis Books, 1995.
- Putranti, Christiana Welda. “MERAYAKAN ‘PERHENTIAN’ : UPAYA PEMBACAAN KONTEKSTUAL SEEING THROUGH ATAS TEKS SABAT (KELUARAN 20:8-11) MELALUI LENSA TRADISI NYEPI.” Masters, Universitas Kristen Duta Wacana, 2021. Accessed November 29, 2021. <https://katalog.ukdw.ac.id/5251/>.
- Randa, Amelia Agnes. “Amanat Suci Leluhur Toraja Lewat Simbol Passura’ Toraya (Ukiran Toraja)Pada Rumah Tongkonan.” *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences* 1 (2021).
- Rante, Yakob Sampe. “Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo’ Di Tana Toraja.” Universitas Kristen Satya Wacana, 2021.
- Robinson, Dominic. *Understanding the “Imago Dei” The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann*. England: Ashgate Publishing Limited, 2011.
- Rombe, Ascteria Paya. “Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab.” *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2 (2021): 39–60.
- Rongrean, Dody Grace Febryanto. “Keadilan Menyeluruh Menurut Pancasila dalam konsep ‘Sangserekan’ di Toraja Serta Sumbangsihnya Bagi Krisis Ekologi.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (December 31, 2022): 345–359.
- Runtung, Simon. “Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya.” *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11 (2021): 7–20.
- Salombe, C. *Orang Toraja Dengan Ritusnya: In Memoriam Laso’ Rinding Puang Sangalla’*. Ujung Pandang: Frater, 1972.
- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, and Simon Sitoto. *Kambunni’: Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: De La Macca, 2016.
- Sande, J.S. *PASSOMBA TEDONG. SASTRA LISAN TORAJA*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.
- Sanderan, Rannu. “TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context.” STT Rantepao, 2003.

- Sarira, Y. A. *Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1996.
- Schottroff, Luise. "The Creation Narrative. Genesis 1:1-2:4a." In *A Feminist Companion to Genesis*, edited by Athalya Brenner. England: Sheffield Academic Press, 1997.
- Setio, Robert. "Kontekstualisasi, Poskolonialisme, Dan Hibriditas." In *Teks Dan Konteks. Berteologi Lintas Budaya*, 83–108. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Membaca Alkitab Menurut Pembaca. Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2011.
- . *Dunia Yang Bermakna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Garis-Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. DI Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Stanislaus, Surip. *Mengelola & Memelihara Taman Eden. Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif. Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: yayasan Kalam Hidup, 2020.
- Sudarsi, Elim Trika, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo. "FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM HIMNE PASSOMBA TEDONG (ETNOGRAFI KEARIFAN LOKAL TORAJA) [The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)]." *SAWERIGADING* 25, no. 2 (December 30, 2019): 61–73.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 138–147.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Krisis Ekologi." In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, 230. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Tallulembang, Bert. *Toraya Ma'kombongan*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2013.
- Tallulembang, Bert, and Michael Andin, eds. *Toraja Tallu Lembangna. Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai Yogyakarta, 2019.
- Tanduk, Christian. "Hermeneutik Suru'. Membaca Kejadian 1:26-27 Dari Perspektif Manusia Toraja Sebagai Tonaria Tangkean Suru'." Disertasi, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019.
- Tanebeth, Amanda Stivani Emilia. "Relasi Perempuan Dengan Alam. Analisis Kerusakan Ekologi Di NTT Dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva." In *Relasi Perempuan Dan Alam. Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, 297–318. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- . *Toraja Dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.

Telnoni, J.A. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis. Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Van Der Veen, H. *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*. Leiden: Springer-Science+Business Media, 1965.

wartapalaindonesia. "Mahakripa UKI Tana Toraja 'Pulihkan Bumi Kita' Dengan Berbagai Kegiatan Lingkungan." *WARTAPALA INDONESIA*, April 26, 2021. Accessed October 17, 2023. <https://wartapalaindonesia.com/mahakripa-uki-tana-toraja-pulihkan-bumi-kita-dengan-berbagai-kegiatan-lingkungan/>.

Waterson, Roxana. *Paths and Rivers. Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press, 2009.

Westermann, Claus. *Genesis 1-11. A Commentary*. Augsburg Publishing House Minneapolis, 1984.

Wibowo, Wahju Satria. "Teologi Kontekstual Sebagai Transformasi Ganda." In *Teks Dan Konteks. Berteologi Lintas Budaya*, 109–131. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Wiyatmi, Maman Suryawan, and Esti Swastika. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologi Dan Feminis*. Cantrik Pustaka, 2017.

"Aliansi Masyarakat Toraya Peduli Lingkungan Hidup Gelar Diskusi, Ini Pesannya." *Tribun-timur.com*. Accessed October 17, 2023. <https://makassar.tribunnews.com/2018/12/20/aliansi-masyarakat-toraya-peduli-lingkungan-hidup-gelar-diskusi-ini-pesannya>.

*Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja*. Kanuruan: Gereja Toraja dan SSA XXV Gereja Toraja, 2021.

*Memberdayakan Warisan Tradisi Religius. Hasil Penelitian Fakultas Teologi UKDW-Sinode GKJ*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2022.

*Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur. Respons Konstruktif Gereja Toraja Terhadap Ritus Ma'nene' (DRAFT)*. Toraja: Gereja Toraja, 2021.

"NASKAH 7 - A5 - BAB 1 - NAMA ALLAH-NAME OF GOD.Pdf," n.d. Accessed January 8, 2024. <https://repository.sttbetheltheway.ac.id/45/2/NASKAH%207%20-%20A5%20-%20BAB%201%20-%20NAMA%20ALLAH-NAME%20OF%20GOD.pdf>.

"Peringati Milad Ke-4, Mapala IAKN Toraja Bagikan 2000 Bibit Pohon Gratis Kepada Warga." Accessed October 17, 2023. <https://www.inspirasitimus.com/2021/10/peringati-milad-ke-4-mapala-iakn-toraja.html>.

"Peserta Praya XI PPGT Tanam 4.000 Bibit Pohon Di Bittuang," July 8, 2022. Accessed October 17, 2023. <https://zonakata.com/peserta-praya-xi-ppgt-tanam-4-000-bibit-pohon-di-bittuang/>.

"PT Malea Bermasalah, Puluhan Karyawannya Di-PHK, DPRD Tator Pun Bertindak | Airterkini.com," July 1, 2020. Accessed November 9, 2022. <https://airterkini.com/2020/07/01/pt-malea-bermasalah-puluhan-karyawannya-di-phk-dprd-tator-pun-bertindak/>, <https://airterkini.com/2020/07/01/pt-malea-bermasalah-puluhan-karyawannya-di-phk-dprd-tator-pun-bertindak/>.

"Schottroff-Obituary.Pdf," n.d. Accessed January 5, 2024. <https://www.sbl-site.org/assets/pdfs/Schottroff-Obituary.pdf>.

“Strong’s Exhaustive Concordance: Hebrew 1819. דָמָה (Damah) -- to Be like, Resemble.” Accessed January 9, 2024. <https://biblehub.com/strongs/hebrew/1819.htm>.

“Strong’s Exhaustive Concordance: Hebrew 1823. דְמֻתָה (Demuth) -- Likeness, Similitude.” Accessed January 9, 2024. <https://biblehub.com/strongs/hebrew/1823.htm>.

“Strong’s Hebrew: 6754. תְּלֵם (Tselem) -- an Image.” Accessed January 9, 2024. <https://biblehub.com/hebrew/6754.htm>.

